

**KALAM INSYA'I THALABI DALAM SYI'R FALSAFAH AL-HAYAH
KARYA ELIA ABU MADI: PENDEKATAN ILMU MA'ANI**

Zayyin Helmi Holil, Rohanda, Khomisah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: zayyinhelmiho@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of Kalam Insya'i Thalabi in the poem Falsafah al-Hayah by Elia Abu Madi through the perspective of Ilm al-Ma'ani within the field of Arabic rhetoric (balaghah). The objective of this research is to identify the types of Talabi Insha'i, analyze the structural forms employed, and explore the rhetorical purposes underlying their use, as well as to explain their role in conveying the philosophical values of life presented in the poem. This study employs a descriptive qualitative method with a distributional analysis technique. The data consist of poetic lines containing talabi insha'i structures, which are collected through careful and repeated readings, then identified, classified, and analyzed based on their forms and rhetorical functions. The findings reveal that the main types of Talabi Insha'i found in the poem include amr, nahi, istifham, and nida', with amr being the most dominant form, while tamanni is not found. Each structure does not merely function as a literal demand but also carries various rhetorical purposes, such as al-irshad, al-inkar, al-zajr, al-nafy and al-iltimas. These findings indicate a close relationship between linguistic form and the philosophical messages conveyed by the poet, particularly in promoting optimism, self-awareness, and acceptance of life's realities. Therefore, Talabi Insha'i plays a significant role in strengthening meaning, enhancing persuasive effect, and shaping the reflective character of the poem.

Keywords: *Kalam Insya'i Thalabi, Ilm Al-Ma'Ani, Arabic Poetry, Rhetoric, Elia Abu Madi.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Penelitian kalam insya'i dalam sastra Arab merupakan kajian penting dalam ilmu balaghah, khususnya cabang ilmu ma'ani yang membahas kesesuaian struktur kalimat dengan konteks situasi (Fahisfatun Ifadah, 2022). Kalam insya'i menempati posisi sentral dalam tradisi retorika Arab karena kemampuannya menghasilkan efek komunikatif dan tujuan retorik yang beragam. Dalam sastra Arab, kalam insya'i tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga menjadi strategi retorik yang memperkuat pesan dan efek estetis puisi (Abdurahman et al., 2024). Al-Hashimi dalam Kitab *Jawahir al-Balaghah* mengklasifikasikan kalam insya'i menjadi *insya'i thalabi* dan *insya'i ghairu thalabi*, sebagaimana ditegaskan pula oleh al-Qazwini dalam Kitab *al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah* bahwa kalam insya'i merupakan ujaran yang tidak dapat dinilai benar atau salah secara intrinsik, melainkan ditentukan oleh tujuan dan konteks pemakaiannya (Al-Qazwīnī, 2003).

Kajian terhadap syi'r (puisi) Arab modern menunjukkan bahwa kalam insya'i digunakan secara strategis untuk mencapai tujuan tertentu (*aghrad al-kalam al-insya'i*), seperti perintah, larangan, pertanyaan retorik, harapan, dan panggilan yang sering bermakna majazi (Burhanuddin et al., 2025). Pemahaman terhadap tujuan-tujuan ini menjadi penting karena tanpa analisis sistematis, dimensi estetis dan ideologis syi'r Arab modern berpotensi dipahami secara dangkal. Pandangan ini sejalan dengan ar-Rummani dalam Kitab *al-Kafi fi al-Balaghah* yang menegaskan bahwa kekuatan retorik kalam insya'i terletak pada kemampuannya menyesuaikan makna dengan *muqtadha al-hal* (Muthmainnah et al., 2025).

Salah satu karya sastra Arab modern yang menampilkan penggunaan kalam insya'i secara intensif adalah syi'r Falsafah al-Hayah karya Elia Abu Madi, penyair keturunan Lebanon yang dikenal dengan kecenderungan puisinya yang reflektif-filosofis (Kazom, 2021; Zubair et al., 2024). Pemilihan syi'r ini sebagai objek material penelitian didasarkan pada kekhasan gaya bahasa Abu Madi yang secara konsisten memanfaatkan struktur kalam insya'i untuk membangun wacana filosofis tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Syi'r ini terdiri dari 40 bait yang menampilkan variasi kalam insya'i thalabi, seperti amr, nahi, istifham, tamanni, dan nida', yang menjadikannya representatif sebagai objek kajian balaghah dalam sastra Arab modern (Hidayat et al., 2024).

Namun, analisis komprehensif terhadap penggunaan kalam insya'i thalabi dalam syi'r Falsafah al-Hayah masih terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu bersifat parsial dan belum mengungkap secara rinci fungsi retorik dan kontekstual berbagai bentuk kalam insya'i thalabi dalam membangun pesan filosofis syi'r (Al Fauzi et al.,

2024). Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh al-Akhdari dalam Kitab Jauhar al-Maknun fī 'Ilm al-Balaghah, pemahaman terhadap klasifikasi dan tujuan kalam insya'i merupakan kunci untuk mengungkap keindahan dan kedalaman makna teks sastra Arab (Al-Akhdari, 2008).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis jenis-jenis kalam insya'i thalabi dalam syi'ir Falsafah al-Hayah karya Elia Abu Madi serta menganalisis tujuan penggunaannya berdasarkan perspektif ilmu ma'ani dengan pendekatan stilistika tekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan rinci bentuk dan fungsi kalam insya'i thalabi dalam satu teks syi'ir filosofis secara utuh, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan metodologis bagi pengembangan kajian balaghah terapan dalam studi sastra Arab modern di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan penggunaan kalam insya'i thalabi dalam syi'ir Falsafah al-Hayah karya Elia Abu Madi. Pendekatan yang digunakan adalah kajian balaghah, khususnya ilmu ma'ani, yang berfokus pada hubungan antara struktur kalimat dan makna yang dihasilkan dalam konteks tertentu (Jauhar, 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana jenis-jenis kalam insya'i, fungsi retorik, serta strategi pengungkapan bahasa digunakan untuk membangun makna, nilai estetis, dan ekspresi emosional dalam teks sastra, sehingga memberikan gambaran yang sistematis mengenai cara penyair memanfaatkan unsur kebahasaan secara efektif (Rohanda, 2016).

Data dalam penelitian ini berupa frasa dan larik dalam syi'ir Falsafah al-Hayah yang mengandung unsur kalam insya'i thalabi. Sumber data utama adalah Diwan karya Elia Abu Madi (Elia Abu Madi, 1988). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca teks secara berulang dan cermat, kemudian mengidentifikasi, menandai, serta mencatat bagian-bagian yang mengandung struktur insya'i (Sudaryanto, 2016). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kalam insya'i thalabi, serta kecenderungan fungsi retorik yang muncul dalam konteks penggunaannya.

Teknik analisis data menggunakan metode distribusional atau teknik agih, yaitu analisis yang memanfaatkan unsur kebahasaan dalam teks itu sendiri sebagai alat utama (Rohanda, 2016). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur kalimat, pola sintaksis, serta bentuk kebahasaan yang membangun kalam insya'i, kemudian menafsirkannya berdasarkan prinsip-prinsip ilmu ma'ani, khususnya terkait jenis-

jenis insya'i, tujuan retorik, dan konteks penggunaan dalam syi'r (Komarudin, 2025). Melalui prosedur ini, penelitian tidak hanya mengklasifikasikan bentuk kalam insya'i, tetapi juga mengungkap fungsi retoriknya dalam membangun makna, nilai estetis, dan ekspresi filosofis dalam teks syi'r. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis bersifat sistematis, berbasis data, serta relevan dengan kerangka teoretis yang digunakan (Malik et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

"Falsafat al-Hayāh" (فَلْسَفَةُ الْحَيَاةِ) merupakan salah satu syair paling terkenal dalam diwan Iliya Abu Madhi (Elia Abu Madi), seorang penyair Mahjar Arab-Amerika yang lahir di Lebanon, sempat hidup di Mesir, dan kemudian menetap di Amerika Serikat. Syair ini termasuk dalam kumpulan syi'r modernnya yang menandai pergeseran dari tradisi puisi klasik menuju bentuk puisi yang lebih subjektif, reflektif, dan sarat simbolisme, sehingga karyanya kerap dimasukkan dalam antologi syi'r Arab modern yang mengangkat tema diaspora, identitas, dan filsafat hidup. Dalam diwannya, "Falsafat al-Hayah" menempati posisi penting sebagai teks nasihat-filsafat (mawa'iz syi'riyyah) yang memadukan nada didaktis, renungan eksistensial, serta simbol-simbol alam yang kaya makna, sehingga sering menjadi objek kajian dalam studi sastra Arab modern di berbagai wilayah, termasuk Timur Tengah dan Indonesia.

Secara konteks waktu, syair ini umumnya ditempatkan dalam periode karya modern Abu Madhi pada awal abad ke-20, meskipun tidak selalu disertai penanggalan pasti per bait, melainkan dipahami sebagai bagian dari arus simbolisme dan modernisasi sastra Arab sekitar tahun 1920–1940-an. Dalam syi'r ini, Abu Madhi menegaskan bahwa jiwa yang paling buruk adalah jiwa yang putus asa, serta menekankan bahwa sikap hidup seseorang menentukan cara ia memandang keindahan dalam wujud, yang kemudian dihubungkan dengan pesan moral agar manusia menghadapi kesulitan dengan kesabaran, keberanian, dan kepekaan terhadap keindahan, tanpa tenggelam dalam ratapan dan kegelisahan (Ihkam, 2024).

Dalam kerangka penelitian ini, Falsafat al-Hayah tidak hanya dipahami sebagai teks puitis, tetapi sebagai konstruksi kebahasaan yang memanfaatkan kalam insya'i sebagai perangkat retorik. Beragam ungkapan dalam syi'r ini disampaikan dalam bentuk kalimat insya'i, yang tidak sekadar menyatakan makna, tetapi juga berfungsi sebagai sarana perintah, larangan, pertanyaan, harapan, dan seruan yang sarat nilai ekspresif. Struktur kalimat yang digunakan menunjukkan variasi bentuk yang memperkuat intensitas makna serta menghadirkan kedalaman refleksi filosofis

dalam pengalaman batin penyair. Hal ini sejalan dengan prinsip ilmu ma'ani yang menekankan kesesuaian antara bentuk ujaran, tujuan komunikatif, dan kondisi mukhatab, sehingga setiap pilihan struktur memiliki implikasi retorik yang khas (Reksa & Supriadi, 2026). Oleh karena itu, analisis terhadap jenis, fungsi, dan tujuan kalam insya'i dalam syi'r ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana struktur non-deklaratif berperan dalam membangun pesan moral, nilai estetis, serta dimensi reflektif dalam karya Elia Abu Madi.

A. Kalam Insya'i

Dalam khazanah retorika Arab, Ilmu Balaghah diklasifikasikan ke dalam tiga cabang pokok, yakni Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani, dan Ilmu Badi'. Ilmu Bayan menitikberatkan pada cara penyampaian makna melalui penggunaan majas seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah. Sementara itu, Ilmu Badi' berhubungan dengan aspek estetika bahasa serta variasi gaya retorik yang memperindah tuturan. Adapun Ilmu Ma'ani berfokus pada struktur kalimat yang dikaitkan dengan tujuan komunikasi dan situasi mukhatab, sehingga pemilihan bentuk ujaran senantiasa disesuaikan dengan maksud tertentu. Dalam lingkup Ilmu Ma'ani, objek kajian utamanya adalah al-kalam yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu kalam khabari dan kalam insya'i (Al-Hasyimi, 2017; Al-Qazwīnī, 2003). Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kalam insya'i thalabi, yakni bentuk ujaran yang tidak berfungsi untuk menyampaikan informasi yang dapat dinilai benar atau salah, melainkan bertujuan menimbulkan makna tertentu seperti perintah, larangan, pertanyaan, harapan, atau seruan yang mengandung tujuan retorik tertentu.

Kalam insya'i merupakan ungkapan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam bentuk ujaran yang tidak memungkinkan untuk dinilai benar atau tidak benar. Secara etimologis, istilah insya' (إنشاء) bermakna penciptaan atau pembentukan, sedangkan secara terminologis kalam insya'i adalah kalam yang tidak mengandung kemungkinan صدق dan كذب pada dirinya sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam definisi: "الكلام الإنشائي هو كلام لا يحتمل الصدق والكذب لذاته" (Al-Hasyimi, 2017). Dengan demikian, kalam insya'i memiliki karakteristik utama sebagai ujaran non-informatif yang berfungsi untuk mewujudkan tindakan bahasa seperti perintah, larangan, pertanyaan, harapan, dan seruan (Khairunnisa et al., 2025).

Dalam perspektif yang lebih luas, nilai suatu kalam insya'i tidak diukur dari kebenaran isinya, melainkan dari tujuan dan efek yang ditimbulkannya dalam proses komunikasi. Suatu ujaran insya'i dianggap bernilai apabila mampu mencapai maksud penutur, memengaruhi mitra tutur, serta sesuai dengan konteks dan situasi yang

melatarbelakanginya (Aryanto et al., 2025). Sebaliknya, kalam insya'i yang tidak tepat dalam konteks penggunaan cenderung kehilangan daya retorisnya. Oleh karena itu, dalam kajian ilmu ma'ani, kalam insya'i tidak hanya dipahami sebagai bentuk ujaran yang bersifat non-deklaratif, tetapi juga sebagai struktur kebahasaan yang dipilih secara sadar untuk merealisasikan tujuan komunikatif tertentu sesuai dengan kondisi mukhatab (Haniah, 2013).

B. Macam-macam Kalam Insya'i

Dalam perspektif Ilmu Ma'ani, kalam insya'i dipahami sebagai ujaran non-deklaratif yang tidak mengandung nilai kebenaran atau kebohongan, melainkan selalu berorientasi pada tujuan komunikatif tertentu. Setiap bentuk ujaran yang disampaikan penutur kepada mitra tutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi berfungsi untuk menuntut, memengaruhi, atau mengarahkan respons sesuai dengan kondisi psikologis mukhatab. Oleh karena itu, pemilihan bentuk kalimat insya'i harus disesuaikan dengan situasi komunikasi agar makna yang dimaksud dapat tersampaikan secara efektif. Berdasarkan prinsip ini, kalam insya'i diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu kalam insya'i thalabi dan kalam insya'i ghairu thalabi (Al-Hasyimi, 2017).

Jenis pertama adalah kalam insya'i thalabi, yaitu ujaran yang menuntut terwujudnya sesuatu yang belum terjadi pada saat diucapkan (ما يستدعي مطلوباً غير حاصل (وقت الطلب)). Bentuk ini memiliki fungsi komunikatif yang kuat karena mengandung tuntutan langsung kepada mitra tutur. Kalam insya'i thalabi terbagi menjadi lima bentuk utama :

- a. Al-amr (الأمر), yaitu tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, sebagaimana dalam contoh: [اَكْتُبْ] (Tulislah!).
- b. Al-nahi (النهي), yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan dengan bentuk fi'il mudhari' yang didahului la al-nahiyah, seperti: [لا تَكْتُبْ] (Jangan menulis!).
- c. Al-istifham (الاستفهام), yaitu tuntutan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, menggunakan alat seperti [هَلْ] atau [مَا] dalam contoh: [هَلْ تَعْلَمُ؟] (Apakah kamu tahu?).
- d. Al-tamanni (التمني), yaitu harapan terhadap sesuatu yang sulit atau tidak mungkin terjadi, dengan alat utama [أَلَيْتَ], seperti: [أَلَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ] (Andai masa muda kembali).

- e. Al-nida' (النداء), yaitu panggilan untuk menarik perhatian mitra tutur dengan huruf seperti [يا] dalam contoh: [يَا أَيُّهَا النَّاسُ] (Wahai manusia).

Jenis kedua adalah kalam insya'i ghairu thalabi, yaitu ujaran yang tidak mengandung tuntutan terhadap sesuatu yang belum terwujud (ما لا يستدعي مطلوباً غير) (حاصل وقت الطلب), melainkan berfungsi sebagai ekspresi makna tertentu tanpa mengharapkan respons langsung. Bentuk ini meliputi beberapa jenis, seperti التعجب (ungkapan kekaguman), المدح والذم (pujian dan celaan), القسم (sumpah), صيغ العقود (ungkapan akad), serta الرجاء والترجي (harapan). Berbeda dengan insya'i thalabi, jenis ini lebih menekankan pada ekspresi sikap, perasaan, dan penilaian penutur terhadap suatu hal. Dengan demikian, keseluruhan bentuk kalam insya'i menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam Ilmu Ma'ani tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana retorik untuk membangun makna, memengaruhi mitra tutur, serta menyesuaikan ujaran dengan konteks dan tujuan tertentu (Nistya Setiawan et al., 2025).

C. Tujuan Kalam Insya'i

Dalam kajian Ilmu Ma'ani, kalam insya'i pada hakikatnya tidak hanya dipahami berdasarkan makna literalnya, tetapi juga berdasarkan tujuan retorik yang melatarbelakanginya. Setiap bentuk kalam insya'i, baik berupa perintah, larangan, pertanyaan, harapan, maupun panggilan, pada dasarnya memiliki makna asal (ma'na haqiqi), namun dalam praktik kebahasaan dapat bergeser kepada makna lain (ma'ani majaziyyah) sesuai dengan konteks dan qarinah yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran insya'i tidak selalu dimaksudkan secara langsung, melainkan sering digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan retorik yang lebih luas, seperti ekspresi emosi, sindiran, dorongan, atau penguatan makna tertentu. Dengan demikian, pemahaman terhadap kalam insya'i harus mempertimbangkan hubungan antara bentuk ujaran, konteks situasi, serta tujuan komunikatif penutur (Al-Hasyimi, 2017).

Namun, dalam praktik komunikasi, kalam insya'i tidak terbatas pada makna dasarnya sebagai tuntutan ujaran, melainkan dapat berkembang menjadi berbagai tujuan retorik (aghrād) yang lebih kompleks. Setiap jenis kalam insya'i memiliki ragam tujuan yang berbeda sesuai dengan fungsi komunikatifnya, sehingga satu bentuk ujaran dapat mengandung makna yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan retorik kalam insya'i terletak pada fleksibilitasnya dalam menyampaikan pesan secara implisit maupun eksplisit. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemetaan terhadap tujuan-tujuan kalam insya'i

D. Analisis Hasil dan Pembahasan

Untuk mengidentifikasi penggunaan kalam insya'i dalam syi'r Falsafah al-Hayah karya Elia Abu Madi, setiap ungkapan non-deklaratif dianalisis berdasarkan bentuk struktur, jenis kalam insya'i thalabi, serta tujuan retorik yang melatarinya dalam perspektif Ilmu Ma'ani. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama kalam insya'i thalabi, yaitu al-amr, al-nahi, al-istifham, al-tamanni, dan al-nida', serta diinterpretasikan sesuai dengan aghrād (tujuan retorik) yang terkandung di dalamnya. Analisis ini menunjukkan bahwa bentuk kalimat dalam syi'r tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam membangun kedalaman makna, menyampaikan pesan filosofis, serta memperkuat nuansa reflektif dan ekspresi emosional yang menjadi karakteristik utama karya Elia Abu Madi.

Tabel 2.

Hasil Analisis Kalam Insyayi pada *Syi'r* Falsafah AL-Hayah

No	Larik (Teks Arab)	Letak Bait	Jenis Kalam Insya'i Thalabi	Tujuan (الغرض (منها))	Penjelasan Analisis
1	كيف تغدو إذا غدوت عليلا؟	Bait 1	Istifham	الإنكار (Al- Inkar)	Kata "كيف" adalah isim istifham yang secara asli berfungsi untuk menanyakan keadaan. Namun dalam konteks ini, istifham keluar dari makna hakikinya untuk menyatakan pengingkaran (<i>al-inkar</i>) atas sikap orang yang mengeluh padahal tidak memiliki penyakit. Penyair mengingkari sikap pesimis yang berlebihan.
2	أيّ هذا الشّاي وما بك داء	Bait 1	Nida'	الزجر (Al- Zajr)	Kata "أيّ" dengan huruf "ها" adalah huruf nida' yang secara asli berfungsi untuk memanggil. Namun dalam konteks ini, nida' keluar dari makna hakikinya untuk menyatakan teguran keras (<i>al-zajr</i>) kepada orang yang mengeluh tanpa alasan yang jelas.
3	لا تخف أن يزول حتى يزولا	Bait 8	Nahi	الإرشاد (Al- Irsyad)	Kalimat "لا تخف" menggunakan la al-nahiyah + fi'il mudhari' yang menunjukkan larangan. Namun dalam konteks ini, nahi keluar dari

					makna hakikinya untuk menyatakan nasihat dan petunjuk (<i>al-irsyad</i>) agar tidak takut akan kehilangan sesuatu sebelum kehilangan itu benar-benar terjadi.
4	فتمتّع بالصّبح ما دمت فيه	Bait 8	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "فتمتّع" adalah fi'il amr (فعل الأمر) yang secara asli menunjukkan perintah. Namun dalam konteks ini, amr keluar dari makna hakikinya untuk menyatakan petunjuk dan nasihat (<i>al-irsyad</i>) agar menikmati waktu yang ada dengan penuh kesadaran dan kebahagiaan.
5	قصرّ البحث فيه كيلا يطولا	Bait 9	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "قصرّ" adalah fi'il amr yang secara asli untuk perintah. Namun konteks menunjukkan bahwa amr di sini berfungsi untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk agar tidak memperpanjang kegelisahan dengan terlalu banyak berpikir tentang masalah.
6	أفتبكي وقد تعيش طويلا؟	Bait 14	Istifham	الإنكار (Al-Inkar)	Hamzah istifham pada "أفتبكي" yang secara asli untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahui. Namun dalam konteks ini, istifham keluar dari makna hakikinya untuk menyatakan pengingkaran (<i>al-inkar</i>) terhadap sikap menangis dan bersedih meskipun masih memiliki umur panjang untuk menjalani kehidupan.
7	فأطلب اللّهُ مثلما تطلب الأطيار	Bait 19	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "فأطلب" adalah fi'il amr. Konteks menunjukkan amr keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk agar mencari kegembiraan dan hiburan seperti burung-burung yang mencari naungan saat terik.
8	وتعلّم حبّ الطليعة منها	Bait 20	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "تعلّم" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk agar

					belajar sikap optimisme dan keceriaan dari burung-burung yang selalu bernyanyi.
9	واترك القال للورى والقيلا	Bait 20	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "اترك" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk agar meninggalkan gosip dan omongan orang yang tidak bermanfaat.
10	فلماذا تراود المستحيلا؟	Bait 23	Istifham	الإنكار (Al-Inkar)	Kata "لماذا" adalah isim istifham yang secara asli untuk bertanya "mengapa". Namun dalam konteks ini, istifham keluar dari makna hakikinya untuk menyatakan pengingkaran (<i>al-inkar</i>) atas sikap yang mengejar sesuatu yang mustahil seperti keabadian.
11	كن حكيما واسبق إليه الذبولا	Bait 25	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "كن" dan "اسبق" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk agar bijak menghadapi kefanaan dan menerima realitas kehidupan dengan lapang dada.
12	فتفتياً به إلى أن يحولا	Bait 26	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "فتفتياً" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk agar menikmati naungan atau kebahagiaan selagi masih ada dan tersedia sebelum berpindah atau hilang.
13	وتوقع إذا السّماء اكفهرت	Bait 27	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "توقع" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk agar selalu berpikir positif dan mengharapakan kebaikan meski situasi tampak buruk.
14	قل لقوم يستزفون المآقي	Bait 28	Amr	الالتماس (Al-Iltimas)	Kata "قل" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-iltimas</i> (الالتماس) yaitu permohonan kepada pembaca (yang sederajat) untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang selalu menangis.

					Ini bukan perintah dari atasan, melainkan permintaan antara sederajat.
15	هل شفيتم مع البكاء غليلا؟	Bait 28	Istifham	النفى (Al-Nafy)	Kata "هل" adalah huruf istifham yang secara asli untuk pertanyaan. Namun dalam konteks ini, istifham keluar dari makna hakikinya untuk menyatakan penegasan (<i>al-nafy</i>) bahwa menangis tidak akan menyembuhkan luka hati atau menyelesaikan masalah. Ini adalah pertanyaan retorik yang jawabannya sudah jelas.
16	فأريحوا أهل العقول العقولا	Bait 29	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "فأريحوا" adalah fi'il amr dalam bentuk jamak yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk agar mengistirahatkan pikiran dan akal dari kegelisahan yang berlebihan.
17	كن هزارا في عشه يتغنى	Bait 31	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "كن" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk dengan menggunakan perumpamaan (تشبيه) agar seperti burung bulbul yang tetap bernyanyi meskipun berada dalam sangkar.
18	كن غديرا يسير في الأرض رقراقا	Bait 33	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "كن" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk dengan perumpamaan agar seperti sungai yang mengalir jernih dan memberi manfaat bagi banyak makhluk.
19	كن مع الفجر نسمة	Bait 36	Amr	الإرشاد (Al-Irsyad)	Kata "كن" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk dengan perumpamaan agar seperti angin sepoi-sepoi yang menyegarkan dan menyenangkan bagi semua.

20	كن جميلا تر الوجود جميلا	Bait 40	Amr	الإرشاد (Al- Irsyad)	Kata "كن" adalah fi'il amr yang keluar dari makna hakikinya untuk <i>al-irsyad</i> (الإرشاد) yaitu petunjuk dan hikmah bahwa cara pandang akan menentukan persepsi terhadap realitas. Ini adalah pesan filosofis tentang pengaruh sikap batin terhadap pandangan hidup.
----	--------------------------------	------------	-----	----------------------------	---

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua puluh data kalam insya'i thalabi yang teridentifikasi dalam syi'r Falsafah al-Hayah karya Elia Abu Madi. Data tersebut tersebar ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu amr, nahi, istifham, dan nida', dengan distribusi yang menunjukkan dominasi bentuk amr dibandingkan jenis lainnya. Dari keseluruhan data, terdapat empat belas data amr, lima data istifham, satu data nahi, dan satu data nida', serta tidak ditemukan bentuk tamanni dalam data yang dianalisis. Distribusi ini menunjukkan bahwa ungkapan dalam syi'r cenderung menggunakan bentuk perintah yang tidak bermakna hakiki, melainkan berfungsi sebagai sarana penyampaian nasihat dan pengarahan hidup.

Selain itu, variasi tujuan retorik (al-aghrad al-balaghiyyah) juga terlihat cukup beragam, meliputi al-irsyad (الإرشاد), al-inkar (الإنكار), al-zajr (الزجر), al-nafy (النفي), dan al-iltimas (الالتماس). Di antara tujuan tersebut, al-irsyad muncul paling dominan, yang menunjukkan bahwa syi'r ini banyak mengandung pesan bimbingan, nasihat, serta arahan dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, al-inkar digunakan untuk mengkritik sikap pesimis, al-zajr berfungsi sebagai teguran, al-nafy menegaskan penolakan secara implisit, dan al-iltimas menunjukkan permohonan yang bersifat halus. Hal ini memperkuat karakter syi'r yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat dengan nilai filosofis, refleksi kehidupan, serta ajakan menuju sikap optimis dan bijaksana.

Untuk memperjelas temuan tersebut, pembahasan selanjutnya disusun berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel. Namun, tidak seluruh data dianalisis secara rinci. Pembahasan difokuskan pada beberapa data yang dianggap representatif, karena sebagian data memiliki kesamaan bentuk dan fungsi retorik, sehingga dapat diwakili oleh contoh yang memiliki karakteristik yang serupa.

E. Amr

1. فتمتّع بالصّبح ما دمت فيه

"Maka nikmatilah waktu pagi selama engkau masih berada di dalamnya."

Larik *فتمتّع بالصّبح ما دمت فيه* merupakan bentuk kalam insya'i thalabi jenis amr yang ditandai dengan fi'l amr "فتمتّع". Secara struktur, amr ini menunjukkan tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan, yaitu menikmati waktu pagi selama masih berada di dalamnya. Namun dalam konteks syair, makna tersebut tidak dipahami secara literal, melainkan telah keluar dari makna aslinya menuju fungsi retorik al-irsyad (الإرشاد), yakni sebagai nasihat agar manusia memanfaatkan waktu yang sedang dijalani.

Secara maknawi, "الصّبح" berfungsi sebagai simbol awal kehidupan dan harapan. Oleh karena itu, perintah ini mengandung pesan filosofis agar tidak terjebak dalam kecemasan masa depan, tetapi fokus menikmati momen yang ada. Dengan demikian, penggunaan amr di sini berperan sebagai sarana penyampaian nilai optimisme dan kesadaran hidup secara persuasif.

2. وتعلّم حبّ الطليعة منها

"Dan pelajarilah darinya (burung-burung itu) kecintaan terhadap permulaan (atau semangat menyambut awal)."

Larik ini merupakan bentuk kalam insya'i thalabi jenis amr yang ditandai dengan fi'l amr "تعلّم". Secara struktur, bentuk ini menunjukkan perintah untuk belajar. Namun dalam konteks syair, amr tersebut tidak bermakna perintah yang bersifat mengikat, melainkan telah bergeser menjadi fungsi retorik al-irsyad (الإرشاد), yaitu sebagai nasihat agar manusia meneladani sikap makhluk lain.

Secara maknawi, "حبّ الطليعة" mengandung makna simbolis berupa semangat, optimisme, dan kesiapan menyambut kehidupan. Burung dijadikan simbol alam yang tetap ceria meskipun menghadapi keterbatasan. Dengan demikian, penggunaan amr dalam larik ini berfungsi sebagai ajakan reflektif untuk belajar bersikap optimis dan menghargai kehidupan.

3. كن جميلا تر الوجود جميلا

"Jadilah indah (baik), niscaya engkau akan melihat kehidupan itu indah."

Larik ini merupakan bentuk kalam insya'i thalabi jenis amr yang ditandai dengan fi'l amr "كن". Secara struktur, amr ini menunjukkan perintah untuk menjadi sesuatu. Namun dalam konteks syair, maknanya tidak bersifat literal, melainkan telah bergeser menjadi fungsi retorik al-irsyad (الإرشاد), yaitu sebagai nasihat yang mengandung hikmah.

Secara maknawi, larik ini menyampaikan pesan filosofis bahwa cara pandang manusia terhadap kehidupan sangat dipengaruhi oleh kondisi batinnya. Keindahan yang dilihat bukan semata-mata berasal dari realitas luar, tetapi dari sikap dan jiwa

individu itu sendiri. Dengan demikian, amr di sini berfungsi sebagai penegasan nilai optimisme dan pembentukan perspektif hidup yang positif.

F. Nahi

1. لا تخف أن يزول حتى يزولا

“Janganlah engkau takut bahwa (kenikmatan itu) akan hilang sebelum keduanya benar-benar hilang.”

Larik ini merupakan bentuk kalam insya’i thalabi jenis nahi yang ditandai dengan penggunaan لا الناهية pada kata “لا تخف”. Secara struktur, nahi menunjukkan larangan untuk melakukan suatu perbuatan, yaitu merasa takut. Namun dalam konteks syair, larangan ini tidak bermakna hakiki, melainkan telah bergeser menjadi fungsi retorik al-irsyad (الإرشاد), yaitu sebagai nasihat agar manusia tidak dikuasai oleh rasa takut terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Secara maknawi, larik ini mengandung pesan filosofis tentang pentingnya hidup di masa kini tanpa dibebani kecemasan akan kehilangan. Rasa takut yang berlebihan justru akan merusak kenikmatan yang sedang dirasakan. Dengan demikian, penggunaan nahi di sini berfungsi sebagai bimbingan psikologis dan eksistensial agar manusia mampu bersikap tenang, realistis, dan bijaksana dalam menghadapi perubahan hidup.

G. Istifham

1. كيف تغدو اذا غدوت عليلا ؟

“Bagaimana engkau bisa menjadi lemah (sakit), padahal engkau sebenarnya tidak demikian?”

Larik ini merupakan bentuk kalam insya’i thalabi jenis istifham yang ditandai dengan penggunaan isim istifham “كيف”. Secara struktur, istifham berfungsi untuk menanyakan keadaan. Namun dalam konteks syair, pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan telah keluar dari makna hakikinya menuju fungsi retorik al-inkar (الإنكار), yaitu bentuk pengingkaran terhadap sikap berlebihan dalam mengeluh.

Secara maknawi, larik ini mengandung kritik terhadap kondisi psikologis manusia yang cenderung merasa lemah tanpa sebab yang nyata. Penyair menolak sikap pesimis dan menganggapnya sebagai bentuk kelemahan batin. Dengan demikian, penggunaan istifham di sini berfungsi sebagai sindiran sekaligus penegasan agar manusia bersikap lebih realistis dan tidak larut dalam perasaan negatif.

2. أفتبكي وقد تعيش طويلا؟

“Apakah engkau menangis, padahal engkau masih hidup panjang?”

Larik ini merupakan bentuk kalam insya’i thalabi jenis istifham yang ditandai dengan penggunaan hamzah istifham pada kata “أفتبكي”. Secara struktur, istifham berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Namun dalam konteks syair, pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan telah keluar dari makna hakikinya menuju fungsi retorik al-inkar (الإنكار), yaitu pengingkaran terhadap sikap bersedih secara berlebihan.

Secara maknawi, larik ini mengandung kritik terhadap perilaku manusia yang larut dalam kesedihan meskipun masih memiliki waktu panjang untuk menjalani kehidupan. Penyair menegaskan bahwa tangisan tersebut tidak beralasan dan justru menunjukkan sikap pesimis. Dengan demikian, penggunaan istifham di sini berfungsi sebagai penegasan sekaligus dorongan agar manusia lebih menghargai hidup dan tidak menyia-nyiaikan waktu dalam kesedihan.

3. فلماذا تراود المستحيلا؟

“Maka mengapa engkau mengejar sesuatu yang mustahil?”

Larik ini merupakan bentuk kalam insya’i thalabi jenis istifham yang ditandai dengan penggunaan isim istifham “لماذا”. Secara struktur, istifham berfungsi untuk menanyakan sebab. Namun dalam konteks syair, pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan telah keluar dari makna hakikinya menuju fungsi retorik al-inkar (الإنكار), yaitu pengingkaran terhadap tindakan yang tidak rasional.

Secara maknawi, larik ini mengandung kritik terhadap sikap manusia yang mengejar hal-hal mustahil, seperti keabadian atau kesempurnaan mutlak dalam kehidupan. Penyair menegaskan bahwa usaha tersebut bertentangan dengan hukum alam dan hanya akan menimbulkan kekecewaan. Dengan demikian, penggunaan istifham di sini berfungsi sebagai teguran sekaligus ajakan untuk bersikap realistis dan menerima keterbatasan hidup.

H. Nida

1. أيهذا الشاكي وما بك داء

“Wahai orang yang mengeluh, padahal tidak ada penyakit pada dirimu.”

Larik ini merupakan bentuk kalam insya’i thalabi jenis nida’ yang ditandai dengan penggunaan “أي” yang diikuti huruf “ها” sebagai perangkat panggilan. Secara struktur, nida’ berfungsi untuk memanggil مخاطب (lawan bicara). Namun dalam konteks syair, panggilan ini tidak bermakna hakiki, melainkan telah bergeser menjadi

fungsi retorik al-zajr (الزجر), yaitu teguran keras terhadap orang yang mengeluh tanpa alasan yang jelas.

Secara maknawi, larik ini mengandung kritik terhadap sikap manusia yang cenderung meratapi keadaan meskipun tidak berada dalam kondisi yang benar-benar sulit. Penyair menggunakan nida' sebagai sarana retorik untuk menyadarkan dan "menggugah" pembaca agar meninggalkan sikap pesimis. Dengan demikian, nida' di sini berfungsi tidak hanya sebagai panggilan, tetapi juga sebagai bentuk teguran yang bersifat persuasif dan reflektif.

I. Tamanni

Berdasarkan hasil analisis data, tidak ditemukan penggunaan kalam insya'i thalabi jenis tamanni (التمني) dalam syi'r Falsafah al-Hayah karya Elia Abu Madi. Ketiadaan bentuk tamanni ini menunjukkan bahwa penyair tidak mengekspresikan harapan terhadap sesuatu yang bersifat mustahil atau sulit terwujud, sebagaimana karakter utama tamanni dalam Ilmu Balaghah.

Sebaliknya, Abu Madi lebih cenderung menggunakan bentuk-bentuk seperti amr, nahi, istifham, dan nida' untuk menyampaikan pesan secara langsung, persuasif, dan reflektif. Hal ini mengindikasikan bahwa syi'r ini berorientasi pada realitas kehidupan dan penanaman sikap optimis, bukan pada angan-angan atau harapan yang bersifat ilusif. Dengan demikian, ketiadaan tamanni justru memperkuat karakter filosofis puisi yang menekankan kesadaran, penerimaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa syi'r Falsafah al-Hayah karya Elia Abu Madi secara dominan menggunakan kalam insya'i thalabi sebagai sarana utama dalam membangun makna dan menyampaikan pesan. Dari keseluruhan data yang ditemukan, bentuk amr menjadi yang paling dominan, disusul oleh istifham, serta ditemukan dalam jumlah terbatas bentuk nahi dan nida', sementara tamanni tidak ditemukan sama sekali. Dominasi bentuk amr menunjukkan bahwa penyair cenderung menggunakan struktur perintah yang tidak bermakna literal, melainkan sebagai media retorik untuk memberikan nasihat, arahan, dan tuntunan hidup. Selain itu, penggunaan istifham yang berfungsi sebagai al-inkar (الإنكار) memperlihatkan adanya kritik terhadap sikap pesimis dan irasional, sedangkan nahi dan nida' berfungsi sebagai bentuk bimbingan dan teguran yang memperkuat efek persuasif dalam teks.

Lebih lanjut, variasi tujuan retorik (al-aghraḍ al-balaghiyyah) yang ditemukan, seperti al-irsyad (الإرشاد), al-inkar (الإنكار), al-zajr (الزجر), al-nafy (النفي), dan al-iltimas (الالتماس), menunjukkan bahwa penggunaan kalam insya'i dalam syi'r ini tidak bersifat netral, melainkan dipilih secara sadar untuk mencapai efek komunikatif tertentu sesuai dengan konteks makna. Dominasi fungsi al-irsyad menegaskan bahwa syi'r ini berorientasi pada penyampaian nilai-nilai kehidupan yang bersifat filosofis, seperti optimisme, penerimaan terhadap realitas, serta pentingnya menikmati kehidupan secara bijaksana. Dengan demikian, syi'r ini tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra, tetapi juga mengandung dimensi edukatif dan reflektif yang kuat, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif Ilmu Ma'ani sebagai bentuk ekspresi bahasa yang sarat makna dan tujuan retorik.

Referensi

- Abdurahman, R., Rohanda, R., Atha, Y. A. S., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslub Istiārah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630–642.
- Al-Akhdarī, 'A. (2008). *Sharḥ Al-Jawhar Al-Maknūn Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al Fauzi, M. F., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 10(2), 378–400.
- Al-Hasyimi, A. (2017). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā.
- Al-Qazwīnī, J. M. (2003). *Al-Idhāḥ fī 'ulūm al-balāghah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2025). Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264–273.
- Burhanuddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ahmadburhanuddin, A., Latifah Khairiyah, radenintanacid, Slafina Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, M., Simamora Sekolah Tinggi Agama islam PERTINU Padangsidempuan, R., & Amina Hasibuan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, N. (2025). *ANALISIS KALAM KHABAR DAN KALAM INSYA' DALAM SURAT AL-ZALZALAH*. 2(2). <https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal>

- Elia Abu Madi. (1988). *دار العودة. كتاب ديوان ايليا ابو ماضي*.
- Fahisfatun Ifadah, U. (2022). Analisis Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā' Ṭalabī dalam Surat al-Anfal. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, XXII(2). <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i2.1652>
- Haniah. (2013). *Al-Balagah al-'Arabiyyah: Studi ilmu ma'ani dalam menyingkap pesan Ilahi. Makassar: Alauddin University Press.*
- Hidayat, R., Rohanda, R., Alandira, P., & Taufiq, W. (2024). Representasi Fungsi Dan Makna Ujaran Permintaan Dalam Surat Taha: Kajian Balaghah. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(2), 241–258.
- Ihkam, M. H. (2024). Simbolisme sebagai Aliran Kesusastraan Arab dan Refleksinya dalam Syair Falsafatun Al-Hayat Karya Illiya Abu Madhi. *Jurnal Adabiya*, 26(2), 212–224. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i2.19668>
- Jauhar, A. F. A. (2025). Pendekatan Ilmu Ma'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 301–317.
- Kazom, L. D. S. A. (2021). The Manifestations of the Other in the Poetry of Elia Abu Madi. *مجلة جامعة الكوت للعلوم الانسانية*, 2(2), 31–43.
- Khairunnisa, N. M., Laili, N., & Zahro, M. I. (2025). *The Rhetoric of Kalam Insyā'i in Allah's Commands and Warnings in Surah At-Tahrim: A Stylistic Analysis of Qur'anic Language.*
- Komarudin, R. E. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Lagu Hobbo Ganna, Water Elhassas Dan Kalam Eineh (Kajian Stilistika). *Shaut Al Arabiyyah*, 13(1).
- Malik, K., Habibi, N., & Patrah, I. (2025). RHETORIC AND BALAGHAH: The Significance of Zamakhshari's Contributions to Linguistic Studies. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 9–28.
- Muthmainnah, H. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Ma'ani Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(01), 238–252.
- Nistya Setiawan, R., Munawwir, A., Hakim, A., & AR, A. (2025). Tahlil Kitāb "Durus al-Lughah al-'Arabiyyah 'alā al-Tarīqah al-Ḥadīthah li-Imām Zarkashī wa Imām Shūbānī" 'inda Nazariyyat Greene dan Petty. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 7(1), 103–117. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3286>

- Reksa, M. F. A., & Supriadi, R. (2026). Nasionalisme Simbolik dalam Puisi Aḥinnu ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish: Studi Stilistika-Semiotika Riffaterre. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 36–52.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisme pada Syair Risalatu Min Tahtil Ma’Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 175–190.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Zubair, B., Rehman, I. U., & Din, Z. U. (2024). النقد الاجتماعي في القصص الشعرية عند إيليا أبي ماضي: Social Criticism in the Narrative Poems of Elia Abu Madi. *Al-Azhār*, 10(02), 1–11.